

## 2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

### 2.1 Landasan teori

#### 2.1.1 Tinjauan tentang fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu "Fos" : Cahaya dan "Grafo" : Melukis/menulis.) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

##### 2.1.1.1 Sejarah dan perkembangan fotografi

Sejarah fotografi bermula jauh sebelum Masehi. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena *camera obscura*.

Beberapa abad kemudian, banyak orang yang menyadari serta mengagumi fenomena ini, beberapa diantaranya yaitu Aristoteles pada abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, dan kemudian berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan alat yang sekarang dikenal sebagai kamera. Pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebut "*camera obscura*" pada sebuah kotak yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar (Bachtiar: 10).

Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan mulai berkembang dengan kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya.

Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Januari 1839, penemu fotografi dengan menggunakan proses kimia pada pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Akan tetapi, pemerintah Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004: 22), arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman. Melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual roll film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, shutter, film dan kertas foto.

Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera NIKON. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film. (“Sejarah Fotografi” par. 1)

#### **2.1.1.2 Teknik fotografi**

Teknik-teknik dasar pemotretan adalah suatu hal yang harus dikuasai agar dapat menghasilkan foto yang baik. Kriteria foto yang baik sebenarnya berbeda-beda bagi setiap orang, namun ada sebuah kesamaan pendapat yang dapat dijadikan acuan. Foto yang baik memiliki ketajaman gambar (fokus) dan pencahayaan (eksposure) yang tepat. (“Teknik Dasar Fotografi” par. 2)

## 1. Fokus

Kegiatan mengatur ketajaman obyek foto yang dilakukan dengan memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada jendela bidik obyek yang semula kirang jelas menjadi jelas (fokus) dan tidak *blur* sehingga dapat dikatakan sebagai proses *focusing*. Namun, sebuah foto dapat dikatakan fokus bila obyek terlihat jelas dan memiliki garis-garis yang tegas. Dan pada ring fokus, terdapat angka-angka yang menunjukkan jarak (dalam meter atau feet) objek lensa.

## 2. Eksposure

Hal paling penting yang harus diperhatikan dalam melakukan pemotretan adalah unsur pencahayaan. Pencahayaan adalah proses dicahayainya film yang ada dikamera. Dalam hal ini, cahaya yang diterima objek harus cukup sehingga dapat terekam dalam film. Proses pencahayaan (*exposure*) menyangkut perpaduan beberapa hal, yaitu besarnya bukaan diafragma, kecepatan rana dan kepekaan film (ISO). Ketiga hal tersebut menentukan keberhasilan fotografer dalam mendapatkan film yang tercahayai normal, yaitu cahaya yang masuk ke film sesuai dengan yang dibutuhkan objek, tidak kelebihan cahaya (*over exposed*) atau kekurangan cahaya (*under exposed*).

## 3. Bukaan diafragma (Apperture)

Diafragma berfungsi sebagai jendela pada lensa yang mengendalikan sedikit atau banyaknya cahaya melewati lensa. Ukuran besar bukaan diafragma dilambangkan dengan f/angka. Angka-angka ini tertera pada lensa : 1,4 ; 2 ; 2,8 ; 4 ; 5,6 ; 8 ; 11 ; 16 ; 22 ; dst. Penulisan diafragma ialah f/1,4 atau f/22. Angka-angka tersebut menunjukkan besar kecilnya bukaan diafragma pada lensa. Bukaan diafragma digunakan untuk menentukan intensitas cahaya yang masuk. Hubungan antara angka dengan bukaan diafragma ialah berbanding terbalik.

“Semakin besar f/angka, semakin kecil bukaan diafragma, sehingga cahaya yang masuk semakin sedikit. Sebaliknya, semakin kecil f/angka semakin lebar bukaan diafragmanya sehingga cahaya yang masuk semakin banyak.”

## 4. Kecepatan rana (Shutter speed)

Kecepatan rana ialah cepat atau lambatnya rana bekerja membuka lalu menutup kembali. Shutter speed mengendalikan lama cahaya mengenai film. Cara

kerja rana seperti jendela. Rana berada di depan bidang film dan selalu tertutup jika shutter release tidak ditekan, untuk melindungi bidang film dari cahaya. Saat shutter release ditekan, maka rana akan membuka dan menutup kembali sehingga cahaya dapat masuk dan menyinari film.

Ukuran kecepatan rana dihitung dalam satuan per detik, yaitu: 1 ; 2 ; 4 ; 8 ; 15 ; 30 ; 60 ; 125 ; 250 ; 500 ; 1000 ; 2000 ; dan B. Angka 1 berarti rana membuka dengan kecepatan 1/1 detik. Angka 2000 berarti rana membuka dengan kecepatan 1/2000 detik, dst. B (Bulb) berarti kecepatan tanpa batas waktu (rana membuka selama shutter release ditekan).

Hubungan antara angka dengan kecepatan rana membuka menutup ialah berbanding lurus. “Semakin besar angkanya berarti semakin cepat rana membuka dan menutup, maka semakin sedikit cahaya yang masuk. Semakin kecil angkanya, berarti semakin lambat rana membuka dan menutup, maka semakin banyak cahaya yang masuk”

## **5. Kepekaan film (ISO)**

Makin kecil satuan film (semakin rendah ISO), maka film kurang peka cahaya sehingga makin banyak cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut, sebaliknya semakin tinggi ISO maka film semakin peka cahaya sehingga makin sedikit cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut. Misal, ASA 100 lebih banyak membutuhkan cahaya daripada ASA 400.

### **2.1.1.3 Fungsi fotografi**

Untuk mengetahui fungsi fotografi dalam kehidupan, dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang memerlukan foto, yaitu:

- Karya foto merupakan suatu dokumentasi yang bisa disimpan dalam jangka waktu tertentu. Hampir semua aktivitas manusia dengan berbagai kehidupannya, bisa difoto untuk dijadikan dokumentasi.
- Fungsi foto untuk kelengkapan administrasi kependudukan dan lainnya, seperti pembuatan KTP, SIM, Pasport, Bukti Surat Nikah, ijazah dan sebagainya.
- Pemotretan untuk pembuktian telah terjadinya suatu masalah/perkara yang dapat dijadikan informasi/data untuk memperkuat pembuktian di pengadilan.

- Fungsi foto sebagai pelengkap artikel di media cetak. Pemotretan ini biasanya dilakukan oleh wartawan foto atas permintaan redaktur.
- Foto jurnalistik atau foto berita dapat dikatakan suatu foto yang mempunyai nilai berita tinggi, yang menggambarkan fakta dan isinya sangat aktual peristiwanya.

#### **2.1.1.4 Peralatan fotografi**

##### **1. Kamera**

Kamera adalah sebuah alat yang mengarahkan bayangan yang difokuskan oleh lensa/sistem optik lain keatas permukaan foto sensitif yang berada dalam tempat tertutup/film. Dilihat dari jenisnya, kamera ada 2 macam yaitu:

- a. *Compact Camera*, yaitu kamera yang pemakaiannya langsung melihat obyek yang difoto tanpa melalui lensa pengatur.
- b. *Single Lens Reflex (SLR)*, yaitu kamera yang cara kerjanya dengan bayangan benda yang dilihat lalu di pantulkan oleh cermin yang terdapat didalam kamera, sehingga dengan jenis ini obyek tidak dapat dilihat jika lensa dalam keadaan tertutup.

##### **2. Lensa kamera**

Kamera yang dipakai untuk keperluan lebih serius akan lebih baik menggunakan jenis kamera SLR. Dengan sistem ini akan lebih mudah untuk dapat mengganti lensa sesuai dengan yang diinginkan. dan muncullah berbagai jenis lensa yang dikelompokkan menurut luas sudut pengambilan gambar.

##### **3. Flash (Lampu kilat)**

Yang dimaksud dengan lampu kilat adalah cahaya buatan yang dihasilkan oleh suatu alat yang bertujuan untuk memberikan penyinaran saat cahaya alami tidak mampu melakukannya atau sebagai pelengkap/pendukung cahaya alami.

##### **4. Tripod**

Digunakan sebagai alat bantu, khususnya sebagai alat penopang sehingga fotografer bisa menggunakan pemotretan dengan efek kecepatan rendah tanpa harus membuat gambar terlihat blur atau kabur.

### **2.1.1.5 Macam - macam jenis fotografi**

Jenis-jenis fotografi hanya sebagai pengelompokan secara garis besar, yang dapat membantu untuk mempermudah dalam memahami sebuah karya fotografi, dan ini bukan sebagai penggolongan yang paten untuk menghasilkan karya foto.

#### **1. Foto manusia**

Foto manusia adalah semua foto yang obyek utamanya manusia, baik anak-anak sampai orang tua, muda maupun lanjut usia. Unsur utama dalam foto ini adalah manusia, yang dapat menawarkan nilai dan daya tarik untuk divisualisasikan. Foto ini dibagi lagi menjadi beberapa kategori yaitu :

##### **a. Portrait**

*Portrait* adalah foto yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya. Karakter manusia yang berbeda-beda akan menawarkan *image* tersendiri dalam membuat foto *portrait*. Tantangan dalam membuat foto *portrait* adalah dapat menangkap ekspresi obyek (mimic, tatapan, kerut wajah) yang mampu memberikan kesan emosional dan menciptakan karakter seseorang.

##### **b. Human interest**

*Human Interest* dalam karya fotografi adalah menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menikmati foto tersebut.

##### **c. Stage photography**

*Stage Photography* adalah semua foto yang menampilkan aktivitas atau gaya hidup manusia yang merupakan bagian dari budaya dan dunia entertainment untuk di eksploitasi dan menjadi bahan yang menarik untuk di visualisasikan.

##### **d. Sport**

Foto olahraga adalah jenis foto yang menangkap aksi menarik dan spektakuler dalam event dan pertandingan olah raga. Jenis foto ini membutuhkan kecermatan dan kecepatan seorang fotografer dalam menangkap momen terbaik.

## **2. Foto nature**

Dalam jenis foto nature obyek utamanya adalah benda dan makhluk hidup alami (natural) seperti hewan, tumbuhan, gunung, hutan dan lain-lain.

### **a. Foto flora**

Jenis foto dengan obyek utama tanaman dan tumbuhan dikenal dengan jenis foto flora. Berbagai jenis tumbuhan dengan segala keanekaragamannya menawarkan nilai keindahan dan daya tarik untuk direkam dengan kamera.

### **b. Foto fauna**

Foto fauna adalah jenis foto dengan berbagai jenis binatang sebagai obyek utama. Foto ini menampilkan daya tarik dunia binatang dalam aktifitas dan interaksinya.

### **c. Foto landscape**

Foto *landscape* adalah jenis foto yang begitu populer seperti halnya foto manusia. Foto *landscape* merupakan foto bentangan alam yang terdiri dari unsur langit, daratan dan air, sedangkan manusia, hewan, dan tumbuhan hanya sebagai unsur pendukung dalam foto ini. Ekspresi alam serta cuaca menjadi moment utama dalam menilai keberhasilan membuat foto *landscape*.

## **3. Foto arsitektur**

Dimana saja pasti akan menjumpai bangunan-bangunan dalam berbagai ukuran, bentuk, warna dan desain. Dan dalam jenis foto ini digunakan untuk menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi sejarah, budaya, desain dan konstruksinya. Memotret suatu bangunan dari berbagai sisi dan menemukan nilai keindahannya menjadi sangat penting dalam membuat foto ini. Foto arsitektur ini tidak akan pernah lepas dari dunia arsitektur dan teknik sipil sehingga jenis foto ini menjadi cukup penting peranannya.

## **4. Foto still life**

Foto *still life* adalah menciptakan sebuah gambar dari benda atau obyek mati. Membuat gambar dari benda mati menjadi hal yang menarik dan tampak “hidup”, komunikatif, ekspresif dan mengandung pesan yang akan disampaikan

merupakan bagian yang paling penting dalam penciptaan karya foto ini. Foto *still life* bukan sekadar menyalin atau memindahkan objek ke dalam film dengan cara seadanya, karena bila seperti itu yang dilakukan, namanya adalah mendokumentasikan. Jenis foto ini merupakan jenis foto yang menantang dalam menguji kreatifitas, imajinasi, dan kemampuan teknis.

## **5. Foto jurnalistik**

Foto jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk kepentingan pers atau kepentingan informasi. Dalam penyampaian pesannya, harus terdapat *caption* (tulisan yang menerangkan isi foto) sebagai bagian dari penyajian jenis foto ini. Jenis foto ini sering dijumpai dalam media massa (Koran, majalah, bulletin, dll).

Dengan demikian landasan teori yang penulis gunakan dalam perancangan tugas akhir ini adalah jenis foto manusia dengan menggunakan pendekatan *human interest*, karena *human interest* yang berasal dari kata *human* “manusia” dan *interest* “menarik”. Fotografi tersebut merupakan pemotretan dari obyek manusia dengan kegiatannya, bisa berupa mandiri maupun interaksi antara manusia yang sifatnya unik dan dramatik (bercerita). Sehingga sangat cocok untuk menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat sekitar sungai Barito di Banjarmasin.

### **2.1.2 Tinjauan fotografi human interest**

#### **2.1.2.1 Hubungan foto human interest dengan estetika**

Sebuah karya atau foto dapat dikatakan sebagai benda seni, dengan alasan bahwa bukan sekedar hasil upaya proses reproduksi saja. Foto seni harusnya berasal dari suatu kontemplasi yang intens. Pemunculan gagasan atau idea tidak mungkin datang secara serentak dan berkesan dadakan. Ada suatu proses pengamatan empirik, komparasi, perenungan, dan bahkan serangkaian mimpi-mimpi yang panjang yang lalu berwujud sebagai titik akhir sebuah eksekusi konsep dan visi atau misi yang baru. Dengan begitu sebuah foto seni tidak hanya sebetuk “seni instan” belaka. Foto Seni, merupakan bagian dari cabang seni rupa yang paling muda.

Lebih satu abad yang lalu fotografi ditemukan sebagai suatu teknologi baru di bidang perekaman visual yang cukup revolusioner. Walaupun prinsip dasar fotografi telah dikenal orang sejak lama (melalui cara kerja kamera Obscura) akan tetapi sebagai alat yang dapat mengabadikan objek ke atas permukaan lempengan tembaga dan kertas. Siapa saja yang melakukan hal tersebut kemudian dikenal sebagai tokoh pionir fotografi seperti, Josep Necepphore, Louis Jacques Mande Daguerre (keduanya dari Perancis) dan Henry Fox Talbot (Inggris).

Pengertian “foto seni” adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Karya-karya foto dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai nilai seninya.

Foto Seni, merupakan bagian dari cabang seni rupa yang paling muda. Walau tidak bisa dipungkiri, secara teknikal foto seni memberikan kontribusi kepada cabang fotografi lainnya, semisal foto jurnalistik.

Berbagai kalangan fotografi mengakui, perkembangan dunia fotografi di Indonesia memang belum sepenuhnya menggembirakan, walaupun sejak “reformasi” foto baik dari foto jurnalistik, foto studio, komersial ataupun yang bernuansa salonis, foto seni, dunia fotografi Indonesia memang tengah memasuki era baru.

Foto seni (*fine art*) adalah foto-foto piktorialisme, yakni jenis foto yang menonjolkan estetika yang meniru pencitraan gambar (*picture*) atau lukisan (*painting*). Jenis foto ini lebih mengutamakan keindahan atau nilai artistik instriknya dari pada kandungan makna foto itu sendiri. Elemen -elemen yang dieksploitasi oleh fotografer foto seni ialah komposisi, penyinaran yang dramastis (*chiroscuro*) dan nada warna (Paul I. Zacharia).

Foto seni (*fine art*) bisa disimpulkan sebagai foto yang dalam proses yang berkesinambungan. Ada hal yang yang tidak bisa dipisahkan mulai dari konsep perencanaan, pembuatan, penerapan teknis secara akurat termasuk didalamnya proses film ataupun pembuatan file digital. Dikutip dari seorang jurnalis bahwa hanya foto jurnalis yang tidak boleh dimanipulasi atau di palsukan. Foto-foto

jurnalistik harus menyampaikan suatu kebenaran apa adanya sedangkan dalam foto (*fine art*), proses digital hanya merupakan alat pembantu dalam berkarya.

Dalam mencipta suatu karya seni, konsep utama yang harus kita persiapkan adalah idealisme pribadi. Kembangkan konsep tersebut, lalu sesuaikan dengan sarana yang ada, pengaruh lingkungannya, kesulitan yang mungkin terjadi, dan tentu saja harus didukung dengan peralatan yang memadai sebagai faktor teknis penciptaan.

Estetika di dalam foto seni didapatkan apabila telah ditemukan titik estetika yaitu momentum pengalaman kesadaran seseorang seniman maupun pengapresiasi seni yang persis berada di tengah-tengah antara yang rohani dan yang jasmani, di mana titik ini di alami sekejap namun bernuansa mendalam di dalam yang “tragis” (manakala:roh”dikalahkan”jasmani”), yang sublim (manakala roh menang atas kebaikan), dan yang asri (gracious:manakala kebaikan menang atas kebenaran) (lihat Mudji Sutrisno dan Chris Verhaak, Estetika Filsafat Keindahan, Kanisius,1993).

Dalam estetika di kenal dua pendekatan, yaitu yang pertama ingin langsung meneliti keindahan itu dalam benda-benda / alam indah serta seni itu sendiri atau mau lebih. Yang kedua menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami (pengalaman keindahan dalam diri orangnya). Pengalaman estetika berkait erat dengan soal perasaan, dimana bila foto seni dikatakan memiliki estetika dengan ciri foto tersebut tidak hanya mampu mengeploitasi keindahan tersebut melainkan foto seni menyumbangkan nilai-nilai humanisme universal kepada umat manusia. Fotografi tidak hanya sebagai akses kemudahan alat rekam, namun di sana tercermin sebuah proses pencitraan gagasan dan estetika yang lebih transenden.

#### **2.1.2.2 Hubungan foto human interest dengan jurnalistik**

Wilson Hicks dalam bukunya menjabarkan 7 karakteristik khas dalam salah satu cabang dalam ilmu komunikasi tersebut sebagai berikut :

1. Dasar foto jurnalistik adalah gabungan antara gambar dan kata. Keseimbangan data tertulis pada teks dan gambar adalah mutlak. Foto berita dapat mengungkapkan cara pandang terhadap subyeknya, pesan yang disampaikan

lebih penting dari pada sekedar ungkapan pribadi. *Caption* sangat membantu suatu gambaran bagi masyarakat. Bahkan foto esai pun memerlukan *caption*. Menurut Hicks, *caption* foto adalah ” Unit atau bagian dasar dari foto jurnalistik”. Pada bagian tersebut dapat dibentuk pendekatan

2. Medium foto jurnalistik biasanya tercetak, bisa di media cetak, kantor berita, koran atau majalah, tanpa memperhatikan tirasnya. Berbeda sekali dengan keberadaan foto penerangan yang muatannya adalah kisah sukses dan positif, maka informasi yang disebar dalam foto jurnalistik adalah sebagaimana adanya, disajikan sejujur-jujurnya.
3. Lingkup foto jurnalistik adalah manusia. Itu sebabnya foto jurnalis harus mempunyai kepentingan mutlak pada manusia. Posisinya berada puncak piramida sajian dan pesan visual. Ginny Soutworth menyimpulkan “ merangkul manusia adalah pendekatan prioritas bagi foto jurnalis, karena kerja dengan subyek yang bernama manusia adalah segala-galanya dalam profesi tersebut
4. Bentuk liputan foto jurnalistik adalah suatu upaya yang muncul dari bakat dan kemampuan seseorang foto jurnalis yang bertujuan melaporkan beberapa aspek dari berita itu sendiri. Menurut Chick Harrity yang cukup lama bergabung dengan AP (Associated Press) dan “US News & Report”, Tugas foto jurnalis adalah melaporkan berita sehingga memberi kesan pada pembaca seolah-olah mereka hadir dalam peristiwa tersebut”.
5. Foto jurnalistik adalah fotografi komunikasi, dimana komunikasi bisa diekspresikan seorang foto jurnalis melalui subyeknya. Obyek pemotretan hendaknya mampu dibuat berperan aktif dalam gambar yang dihasilkannya sehingga lebih pantas menjadi subjek aktif.
6. Pesan yang disampaikan dari suatu hasil visual foto jurnalistik harus jelas dan segera dipahami seluruh lapisan masyarakat. Pendapat pribadi atau pengertian sendiri tidak dianjurkan dalam fotojurnalistik. Gaya pemotretan yang khas, Bahkan dengan polesan seni tidak menjadi batasan dalam berkarya. Yang penting pesan harus komunikatif bagi semua lapisan masyarakat.
7. Foto jurnalistik membutuhkan tenaga penyunting yang handal, berwawasan visual luas, populis, jeli dalam menilai karya foto yang dihasilkan, serta

mampu membina dan membantu mematangkan ide atau konsep sebelum memberi penugasan. Penyuntingan meliputi pemilihan gambar, saran-saran hingga meminta dilakukan suatu pengambilan gambar ulang jika kurang layak siar.

Fotografi jurnalistik yang baik bisa menangkap esensi dari “ seseorang” ataupun sebuah kejadian dan meninggalkan ingatan yang tidak terlupakan bagi setiap yang melihatnya.

Foto itu bisa menceritakan kengerian pada setiap pertempuran, menangkap karakter seorang politikus ketika melakukan perjalanan panjang kampanyenya , saksi sebuah kejadian yang luarbiasa , kemenangan, keberhasilan sebuah ekspedisi, ledakan bom atom, tangisan ketika mengantarkan kematian seorang tokoh .

Foto jurnalis yang baik adalah bila ia bisa membangun instingnya, berada di tempat yang benar pada waktu yang benar dengan kamera dan lensa yang tepat. Fotografer harus dapat menangkap ekspresi subjek yang sesungguhnya tanpa diketahuinya. Fotografer mengamati tetapi tidak mengatur. Keberhasilannya tergantung dari kemampuannya untuk menangkap moment tanpa menginterupsinya.

Foto-foto yang mengandung *human interest* bisa memberikan bukti kepada pembaca lika-liku kehidupan yang nyata. Kebanyakan pembaca tertarik dan menaruh minat akan sesuatu yang terjadi pada anak kecil, remaja serta orang lanjut usia. drama yang menceritakan kehidupan manusia.

### **2.1.3 Tujuan kehidupan masyarakat sekitar sungai Barito**

#### **2.1.3.1 Pola kehidupan**

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota di Propinsi Kalimantan Selatan, secara geografis terletak antara 3°16 46 - 3°22 54 LS dan antara 114°31 40 - 114°39 55 BT. Daerah ini berbatasan dengan Barito Kuala di utara dan barat, Kabupaten Banjar di timur dan selatan. Luas wilayah Kota Banjarmasin 72 Km<sup>2</sup>.

Secara administratif, daerah ini terbagi menjadi lima Kecamatan dan 51 Kelurahan. Daerah ini juga mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan antara lain di sektor perkebunan dengan komoditi utamanya berupa kelapa sawit,

karet, dan kelapa dalam, dari hasil perkebunan ini terdapat beberapa industri yang bahan bakunya berasal dari hasil perkebunan ini salah satunya PT. Sinar Mas Group yang mengolah kelapa sawit menjadi minyak goreng.

Di sektor pertanian, hasil pertanian utama berupa bahan tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, tanaman hortikultura dan palawija. Potensi di sektor perikanan dan kelautan Kalimantan Selatan (Kalsel) boleh dibidang berlimpah dan akan menjadi sumber pendapatan yang menggiurkan bila digarap maksimal, apalagi dilengkapi dengan sentuhan teknologi canggih. Kondisi ini didukung luasnya tangkapan ikan di laut yang mencapai 120.000 km dengan panjang garis pantai 1.331 Km ditambah perairan nusantara dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Hasil perikanan di daerah ini berupa rumput laut, ikan gurami, udang windu, udang galah, ikan tawes, mujaher. Selain untuk konsumsi lokal, udang windu dan rumput laut sudah diekspor ke Jepang, Singapura, Taiwan dan Eropa. (“Profil Kota Banjarmasin” par. 1)

Banyak sekali objek wisata yang bisa dinikmati di Provinsi Kalimantan Selatan Ibukotanya Kota Banjarmasin. Wilayah ini banyak dilalui sungai besar dan sungai kecil (kanal). Kegiatan masyarakat yang dilakukan di sungai termasuk kegiatan perdagangan yang dikenal dengan Pasar Terapung. Salah satu kegiatan wisata paling menarik di kota Banjarmasin adalah berjalan-jalan menyusuri sungai dan kanal.

Daerah pinggiran kota pemandangan alam sungainya masih asli dan wisatawan dapat menyusuri sepanjang sungai Martapura dan sungai Barito dengan menggunakan perahu Klotok dan *Speedboat*. Salah satu Landmark Kota Banjarmasin adalah Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang berada di jalan Jendral Sudirman. Masjid Raya Sabilal Muhtadin berdiri megah di jantung kota Banjarmasin menghadap Sungai Martapura yang merupakan masjid kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan dan pusat pengkajian agama Islam.

Menurut tokoh budaya Banjarmasin M.Suriansyah, sistem kekerabatan suku Banjar pada umumnya adalah sama, untuk daerah seluruh Kalimantan Selatan. Suku Banjar mendasarkan kekerabatan mereka menurut garis dari keturunan ayah dan garis keturunan ibu atau bilateral. Tetapi diakui bahwa dalam hal-hal tertentu terutama yang menyangkut masalah kematian, perkawinan yang

menjadi wali asbah adalah garis dari pihak ayah. Dalam hal masalah keluarga besar dan pengertian keluarga besar, maka berlaku garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu, keduanya diberlakukan sama.

Masyarakat suku Banjar mengenal istilah Bubuhan, yang dimaksud dengan istilah bubuhan dalam masyarakat Banjar adalah kelompok kekerabatan yang merupakan kumpulan dari keluarga batih yang merupakan satu kesatuan. Bentuk dari kelompok bubuhan ini paling sedikit mempunyai lima unsur atau ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai suatu sistem norma yang mengatur kelakuan warga kelompok.
2. Mempunyai rasa kepribadian kelompok yang didasari rasa kesadaran oleh semua warganya.
3. Aktivitas berkumpul warga kelompok bubuhan pada waktu-waktu tertentu.
4. Adanya suatu sistem hak dan interaksi serta kewajiban dari warga bubuhan.
5. Adanya satu orang yang ditokohkan dalam kelompok bubuhan ini.

Bubuhan ini yang menurut pengertian sosiologi adalah keluarga besar, yaitu yang terdiri dari dua keluarga batih atau lebih yang masih mempunyai hubungan keturunan satu sama lain, baik menurut garis keturunan ayah atau ibu. Keluarga bubuhan, yang disebut keluarga besar, tetapi disebut pula keluarga luas. Dari perkawinan terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang sering disebut keluarga inti atau keluarga batih. Satu keluarga batih terdiri dari satu suami dan satu istri (atau lebih). Selama satu tahun tersebut, keluarga batih baru ini diberi kesempatan untuk mengerjakan sawah atau ladang sendiri dan orang tua istri, mereka selalu membantu kehidupan keluarga baru ini. Tetapi kalau keluarga baru ini belum mempunyai kemampuan hidup berpisah dari rumah keluarga istrinya, kecendrungan menetap dalam keluarga istri ini disebut matrilokal atau uksorilokal. Kalau ikut di keluarga pihak suami disebut patrilokal. Kalau mereka telah mempunyai kemampuan untuk hidup sendiri dan berpisah dari orang tua (dari istri atau suami) disebut neolokal.

### **2.1.3.2 Sistem seni budaya**

Kultur budaya yang berkembang di Banjarmasin sangat banyak hubungannya dengan sungai, rawa dan danau, disamping pegunungan. Tumbuhan

dan binatang yang menghuni daerah ini sangat banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Kebutuhan hidup mereka yang mendiami wilayah ini dengan memanfaatkan alam lingkungan dengan hasil benda-benda budaya yang disesuaikan. Hampir segenap kehidupan mereka serba religius. Disamping itu, masyarakatnya juga agraris, pedagang dengan dukungan teknologi yang sebagian besar masih tradisional.

Ikatan kekerabatan mulai longgar dibanding dengan masa yang lalu, orientasi kehidupan kekerabatan lebih mengarah kepada intelektual dan keagamaan. Emosi keagamaan masih jelas nampak pada kehidupan seluruh suku bangsa yang berada di Kalimantan Selatan.

Orang Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Sehingga nampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya. Meskipun demikian pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar, hampir identik dengan Islam, terutama sekali dengan pandangan yang berkaitan dengan ke Tuhanan (Tauhid), meskipun dalam kehidupan sehari-hari masih ada unsur budaya asal, Hindu dan Budha.

Seni ukir dan arsitektur tradisional Banjar nampak sekali pembauran budaya, demikian pula alat rumah tangga, transport, tari, nyayian ,dll.

Masyarakat Banjar telah mengenal berbagai jenis dan bentuk kesenian, baik Seni Klasik, Seni Rakyat, maupun Seni Religius Kesenian yang menjadi milik masyarakat Banjar seperti :

### **1. Teater tradisi / teater rakyat**

Antara lain Mamanda, Wayang Gung, Abdul Mulk Loba, Kuda Gepang, Cerita Damarwulan, Tantayungan, Wayang Kulit, Teater Tuttur.

### **2. Seni musik**

Antara lain Kuriding, Karung-karung Panting, Kintunglit, Bumbung, Suling Bambu, Musik Tiup, Salung Ulin, Kateng Kupak.

### **3. Sinoman hadrah dan rudat**

Sinoman Hadrah dan Rudat bersumber daripada budaya yang dibawa oleh pedagang dan penda'wah Islam dari Arab dan Parsi dan berkembang campur

menjadi kebudayaan pada masyarakat pantai pesisir Kalimantan Selatan hingga Timur.

#### **4. Seni tari**

- a. Tari Tradisi: Balian, Gantar, Bakanjar, Babangai
- b. Tari Klasik : Baksa Kambang, Topeng, Radap Rahayu
- c. Tari Rakyat: Japin Sisit, Tirik Lalan, Gambut, Kuda Gepang, Rudat dll

#### **5. Seni sastra**

Antara lain Kuriding, Karung-karung Panting, Kintunglit, Bumbung, Suling Bambu, Musik Tiup, Salung Ulin, Kateng Kupak.

- a. Syair : Hikayat, Sejarah, Keagamaan
- b. Pantun : Biasa, Kilat, Bakait

#### **6. Seni rupa**

Antara lain Ornamen, Topeng dan Patung.

#### **7. Keterampilan**

“Maayam dinding palupuh, maulah atap, wantilan, maulah gula habang, maulah dodol kandungan, maulah apam barabai, maulah sasapu ijuk, mangangan, maulah wadai, maulah urung katupat, maayam janur banjar, dll.”

#### **2.1.3.3 Mata pencaharian**

Sebagian besar penduduk sekitar sungai barito adalah petani, selain sebagai pedagang, pegawai negeri, pengrajin sagu, pengrajin “mahabi” atap daun rumbia dan pengrajin perahu. Mata pencaharian tersebut amat berhubungan dengan kondisi geografis sungai barito yang didominasi oleh lingkungan sungai, lahan petani dan perkebunan. Di daerah sungai barito banyak terdapat kebun-kebun, antara lain kebun pohon rumbia, buah jeruk, buah kuini, hambawang, jambu dan ampalam, serta sayur-sayuran yang hasilnya dijual di pasar terapung Lokbaintan kepada pembeli untuk kebutuhan rumah tangga atau kepada pedagang perantara yang akan membeli kembali buah-buahan dan sayur-sayuran tersebut di pasar lain, seperti pasar di Sungai Lulut atau pasar di sungai Gardu / Veteran.

Sungai barito yang berciri khas agraris sungai, juga ditandai oleh ciri khas dari lingkungan pedagang pasar terapung Lokbaintan yang umumnya adalah

“perempuan bertanggung” dan hanya sebagian kecil laki-laki. Hal demikian karena pola aktivitas penduduk desa-desa di kawasan pasar terapung, yang mana terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dianggap sebagai kebiasaan yang sudah berkembang dari dulu sampai sekarang. Laki-laki lebih dominan bekerja sebagai petani (padi dan buah-buahan), sedangkan perempuan bekerja sebagai pedagang di pasar terapung. Pengecualian adalah sebagai pembuat “pupur dingin” atau “mahambi” atap rumbia yang berposisi sebagai pemasok barang, barang-barang dikumpulkan baru dibeli atau diambil langsung oleh pembeli.

#### **2.1.3.4 Kebiasaan setempat**

Pola kehidupan Banjar yang khas tergambar jelas dari kehidupan keseharian masyarakat yang tak lepas dari sungai.

Yang unik dari sungai barito adalah budaya sungai yang masih sangat alami. Karena sungai bagi masyarakat Banjarmasin, khususnya yang tinggal di tepian sepanjang sungai, tidak hanya sebagai tempat arus mobilisasi manusia dan barang, termasuk komoditi perdagangan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, seperti air minum, mandi dan lain-lain. Di samping itu di Sungai Barito terdapat budaya sungai pasar terapung yang masih sangat alami dan indah.

Sedangkan yang khas dari sungai Barito adalah sifat masyarakat yang ramah dan bersahaja, kekeluargaan dan menghormati orang-orang luar sekitar Sungai Barito dan sekitarnya yang datang ke sungai barito. Ditandai dengan masih lestarnya pelaksanaan acara sesudah kematian, seperti acara adat turun tanah, “*maniga hari sampai acara menyaratus*”, tiap malam jumat diadakan pengajian Yasin untuk para bapa. Dan pagi Jumat diadakan ceramah agama dan yasin untuk kaum ibu. Selain budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, juga budaya dalam bentuk kesenian masih tetap dipelihara, seperti kesenian Madihin, Mamanda dan Japin sebagai kesenian masyarakat Banjar di sekitar Muara Sungai Barito.

### **2.1.3.5 Perkembangan agama dalam masyarakat sekitar sungai Barito**

Pengakuan bahwa religi adalah suatu sistem, berarti religi itu terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain, dan masing-masing bagian merupakan satu sistem tersendiri. Apabila berbicara tentang sistem kepercayaan, maka yang dimaksud ialah seluruh kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh seseorang atau kesatuan sosial. Kesatuan sosial itu dapat berwujud suatu masyarakat dalam arti luas, tetapi dapat pula berwujud satu kelompok kekerabatan yang relatif kecil, dalam hal ini dalam masyarakat Banjar dapat pula berwujud suatu masyarakat daerah lingkungan tertentu. Pengkategorian atas berbagai-bagai sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat Banjar sedikit banyak berdasarkan atas kesatuan-kesatuan sosial yang mengikutnya.

#### **1. Sistem religi masyarakat sekitar muara sungai Barito**

Suku Banjar merupakan penduduk asli sebagian wilayah propinsi Kalimantan Selatan. Mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Pengakuan bahwa religi sebagai suatu sistem, telah dikondisikan pada makna religi yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain dimana masing-masing bagiannya merupakan satu sistem yang tersendiri. Misalnya saja tentang sistem kepercayaan, maka yang dimaksud ialah seluruh kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh seseorang atau kesatuan sosial.

Kesatuan sosial disini dapat berwujud suatu masyarakat dalam arti luas, tetapi dapat pula berwujud sebagai satu kelompok kekerabatan yang relatif kecil, dan dapat pula berwujud suatu masyarakat daerah lingkungan tertentu. Pengkategorian atas berbagai sistem kepercayaan yang ada ini dalam masyarakat sekitar Sungai Barito sebagian berdasarkan atas kesatuan-kesatuan sosial yang mengikutnya.

##### **a. Sosio-historis**

Secara sosio-historis masyarakat Banjarmasin adalah kelompok sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai suku bangsa dan ras yang selama ratusan tahun telah menjalin kehidupan bersama, sehingga kemudian membentuk identitas etnis (suku) Banjar. Artinya, kelompok sosial heterogen itu memang

terbentuk melalui proses yang tidak sepenuhnya alami (primordial), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang cukup kompleks.

Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjarmasin sejak berabad-abad yang silam. Islam juga telah menjadi identitas mereka, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok Dayak yang ada di sekitarnya, yang umumnya masih menganut religi sukunya. Memeluk Islam merupakan kebanggaan tersendiri, setidak-tidaknya dahulu, sehingga berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai “babarasih” (membersihkan diri) di samping menjadi orang Banjar.

Masyarakat Banjar bukanlah suatu yang hadir begitu saja, tapi ia merupakan konstruksi historis secara sosial suatu kelompok manusia yang menginginkan suatu komunitas tersendiri dari komunitas yang ada di kepulauan Kalimantan. Etnik Banjar merupakan bentuk pertemuan berbagai kelompok etnik yang memiliki asal usul beragam yang dihasilkan dari sebuah proses sosial masyarakat yang ada di daerah ini dengan titik berangkat pada proses Islamisasi yang dilakukan oleh Demak sebagai syarat berdirinya Kesultanan Banjar. Sebelum berdirinya Kesultanan Islam Banjar belumlah bisa dikatakan sebagai sebuah kesatuan identitas suku atau agama, namun lebih tepat merupakan identitas yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Suku Banjar terbagi 3 sub-etnis berdasarkan teritorialnya dan unsur pembentuk suku berdasarkan perspektif kultural dan genetis yang menggambarkan masuknya penduduk pendatang ke wilayah penduduk asli Dayak:

- Banjar Pahuluan adalah campuran Melayu dan Bukit (Bukit sebagai ciri kelompok).
- Banjar Batang Banyu adalah campuran Melayu, Maanyan, Lawangan, Bukit dan Jawa (Maanyan sebagai ciri kelompok).
- Banjar Kuala adalah campuran Melayu, Ngaju, Barangas, Bakumpai, Maanyan, Lawangan, Bukit dan Jawa (Ngaju sebagai ciri kelompok).

**b. Perkembangan agama atau kepercayaan dalam masyarakat Banjarmasin**

Bentuk-bentuk kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan yang bagaimana yang dianut oleh nenek-nenek moyang orang Banjar, mereka mula-mula menetap di sini sehingga sulit mencari keterangan dan bukti yang akurat untuk mengutarakan asal-usul agama dalam suku Banjar. Barangkali aspek religius dari kehidupan masyarakat Bukit yang mendiami pegunungan Merartus adalah merupakan sisa-sisa yang masih tertinggal dari kepercayaan mereka itu. Tentu saja dengan mengingart pengaruh dari agama Hindu dan Islam. Mungkin pula religi nenek moyang orang Banjar pada zaman purba itu dapat ditelusuri di kalangan suku Purba yang hidup di daerah Sumatera (Riau dan Jambi) dan Semenanjung Malaya (sekarang Malaysia Barat) pada saat ini. Dengan demikian kita bisa memperkirakan bahwa religi mereka berdasarkan pemujaan nenek moyang dan adanya makhluk-makhluk halus di sekitar mereka (animisme). Mungkin bentuk-bentuk pemujaan nenek moyang dan aspek-aspek animisme dari kehidupan keagamaan masyarakat Banjar, yang kadang-kadang masih muncul, adalah sisa-sisa dari agama mereka dahulu kala.

Sejak pangeran Samudera dinobatkan sebagai sultan Suriansyah di Banjarmasin, yaitu kira-kira 400 tahun yang lalu, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Dan agaknya perubahan agama istana Hindu menjadi Islam dipandang oleh rakyat awam sebagai hal yang sewajarnya saja, dan tidak perlu mengubah loyalitas mereka. Sejak masa Suriansyah proses islamisasi berjalan cepat, sehingga dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, yaitu sekitar pertengahan abad-18 atau bahkan sebelumnya, Islam sudah menjadi identitas orang Banjar. Sebagaimana nama-nama atau barangkali lebih baik gelar-gelar bagi dewa tertinggi itu memperlihatkan adanya pengaruh Hindu dan Islam, dan sebagian lagi membayangkannya sebagai nenek moyang.

Setelah menceritakan tentang sultan Suriansyah, selaku sultan Banjar pertama yang menganut agama Islam, Hikayat Banjar tidak menyinggung-nyinggung lagi bagaimana proses islami selanjutnya atau bagaimana pengaruh Islam terhadap pemerintahan dan kehidupan sehari-hari, selain menyebut beberapa jabatan agama, yaitu panghulu, kalifah dan katib.

Mungkin perkembangan jabatan-jabatan agama dari yang tertinggi di ibukota kesultanan sampai yang terendah di kampung-kampung adalah atas pengaruh syekh Muhammad Arsyad al Banjari. Pengaruh beliau terhadap pelaksanaan sehari-hari di kehidupan keagamaan orang Banjar cukup besar. Karya yang konon didasarkan atas ajaran beliau, yaitu kitab perukuna, sejak lama sekali, bahkan sampai sekarang masih, merupakan kitab pegangan bagi sebagian besar ummat Islam di Banjar, bahkan juga di daerah-daerah lainnya di Indonesia.

**c. Kepercayaan dan keyakinan di masyarakat sekitar muara sungai barito**

Kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam bukanlah satu-satunya kepercayaan religius yang dianut masyarakat Banjar, sistem ritus dan sistem upacara yang diajarkan Islam bukanlah satu-satunya sistem upacara yang dilakukan. Keseluruhan kepercayaan yang dianut orang Banjar di bedakan menjadi tiga katagori. Yang pertama ialah kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam. Isi kepercayaan ini tergambar dari rukun iman yang ke enam. Yang harus disebutkan di sini, sehubungan dengan karangan ini, ialah kepercayaan tentang malaikat sebagai makhluk tuhan dengan fungsi-fungsi tertentu. Dan tentang adanya kehidupan sesudah mati atau sesudah hancurnya alam semesta ini (hari akhirat) selain manusia dan malaikat, masih ada dua jenis makhluk tuhan lain yang termasuk dalam sistem kepercayaan ini dan keduanya memang disebut dalam Al Qur'an, yaitu jin dan setan/iblis. Kedua, kepercayaan yang mungkin ada kaitannya dengan struktur masyarakat Banjar pada zaman dahulu, yaitu setidak-tidaknya pada masa sultan-sultan dan sebelumnya. Orang-orang Banjar pada waktu itu hidup dalam lingkungan keluarga luas, yang dinamakan bubuhan dan juga bertempat tinggal dalam rumah, dan belakangan, dalam lingkungan, bubuhan pula. Kepercayaan demikian ini selalu disertai dengan keharusan bubuhan melakukan upacara tahunan, yang dinamakan atau lebih baik di kategorikan sebagai arah tahunan, disertai berbagai keharusan atau tantangan sehubungan dengan kepercayaan itu. Ketiga, kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran masyarakat atas alam lingkungan sekitarnya, yang mungkin ada kalanya berkaitan pula dengan kategori kedua. Kepercayaan kategori pertama mungkin lebih baik dinamakan kepercayaan Islam, kategori kedua kepercayaan bubuhan dan kategori

ketiga kepercayaan lingkungan. Referensi sehubungan dengan kepercayaan Islam biasanya diperoleh dari ulama-ulama, kepercayaan bubuhan diperoleh dari tokoh bubuhan dan kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran penduduk terhadap lingkungan alam sekitar diperoleh dari tabib-tabib, sebutan dukun dalam masyarakat Banjar, atau orang-orang tua tertentu, terutama yang tinggal di lingkungan yang bersangkutan tetapi juga yang bertempat tinggal di luarnya. Masih sehubungan dengan bentuk kepercayaan yang ketiga, kepercayaan lingkungan, ialah kepercayaan yang berkenaan dengan isi alam ini.

Referensi utama sehubungan dengan kepercayaan Islam biasanya diperoleh dari ulama-ulama, kepercayaan bubuhan diperoleh dari tokoh bubuhan dan kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran penduduk terhadap lingkungan alam sekitar (kepercayaan lingkungan) baik itu diperoleh dari tabib-tabib, sebutan dukun dalam masyarakat Banjar, atau orang-orang tua tertentu, terutama yang tinggal di lingkungan yang bersangkutan. Demikianlah sedikit pengenalan yang dapat kita telaah dari pandangan sistem religi yang dimiliki oleh masyarakat Banjar.

#### **2.1.3.6 Suku bangsa**

Banjar berasal dari suku Orang Laut yang menetap di Kalimantan Selatan. Mitologi Dayak Meratus (Dayak Bukit) menyatakan bahwa Suku Banjar dan Suku Bukit merupakan keturunan dari dua kakak beradik yaitu Si Ayuh (Sandayuhan) yang menurunkan suku Bukit dan Bambang Basiwara yang menurunkan suku Banjar.

Suku bangsa Banjar diduga berasal mula dari penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan Tanah Banjar (sekarang wilayah provinsi Kalimantan Selatan) sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasa dinamakan sebagai suku Dayak, dan dengan imigran-imigran yang berdatangan belakangan—terbentuklah setidaknya tiga subsuku, yaitu (Banjar) Pahuluan, (Banjar) Batang Banyu, dan Banjar (Kuala).

Banjar Pahuluan pada dasarnya adalah penduduk daerah lembah-lembah sungai (cabang sungai Negara) yang berhulu ke pegunungan Meratus. Banjar Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara, sedangkan orang Banjar Kuala mendiami sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang pada dasarnya adalah bahasa Melayu Sumatera atau sekitarnya, yang di dalamnya terdapat banyak kosa kata asal Dayak dan Jawa. Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu (sebelum kesultanan Banjar dihapuskan pada tahun 1860) adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan ke arah pedalaman (terakhir di Martapura), nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi.

Kesultanan Banjar sebelumnya meliputi wilayah provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah seperti saat ini, kemudian pada abad ke-16 terpecah di sebelah barat menjadi kerajaan Kotawaringin yang dipimpin Pangeran Dipati Anta Kasuma bin Sultan Mustain Billah dan pada abad ke-17 di sebelah timur menjadi kerajaan Tanah Bumbu yang dipimpin Pangeran Dipati Tuha bin Sultan Saidullah yang berkembang menjadi beberapa daerah: Sabamban, Pegatan, Koensan, Poelau Laoet, Batoe Litjin, Cangtoeng, Bangkalaan, Sampanahan, Manoenggoel, dan Tjingal. Wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur merupakan tanah rantau primer, selanjutnya dengan budaya maadam, orang Banjar merantau hingga ke luar pulau misalnya ke Kepulauan Sulu bahkan menjadi salah satu unsur pembentuk Suku Suluk.

### **1. Banjar pahuluan**

Sangat mungkin sekali pemeluk Islam sudah ada sebelumnya di sekitar keraton yang dibangun di Banjarmasin, tetapi pengislaman secara massal diduga terjadi setelah raja Pangeran Samudera yang kemudian dilantik menjadi Sultan Suriansyah, memeluk Islam diikuti warga kerabatnya, yaitu bubuhan raja-raja. Perilaku raja ini diikuti elit ibukota, masing-masing tentu menjumpai penduduk yang lebih asli, yaitu suku Dayak Bukit, yang dahulu diperkirakan mendiami lembah-lembah sungai yang sama. Dengan memperhatikan bahasa yang dikembangkannya, suku Dayak Bukit adalah satu asal usul dengan cikal bakal

suku Banjar, yaitu sama-sama berasal dari Sumatera atau sekitarnya, tetapi mereka lebih dahulu menetap. Kedua kelompok masyarakat Melayu ini memang hidup bertetangga, tetapi setidaknya-tidaknya pada masa permulaan, pada dasarnya tidak berbaur. Jadi, meskipun kelompok Suku Banjar (Pahuluan) membangun pemukiman di suatu tempat, yang mungkin tidak terlalu jauh letaknya dari balai suku Dayak Bukit, namun masing-masing merupakan kelompok yang berdiri sendiri.

Untuk kepentingan keamanan, atau karena memang ada ikatan kekerabatan, cikal bakal suku Banjar membentuk kompleks pemukiman tersendiri. Kompleks pemukiman cikal bakal suku Banjar (Pahuluan) yang pertama ini merupakan kompleks pemukiman bubuhan, yang pada mulanya terdiri dari seorang tokoh yang berwibawa sebagai kepalanya, dan warga kerabatnya, dan mungkin ditambah dengan keluarga-keluarga lain yang bergabung dengannya. Model yang sama atau hampir sama juga terdapat pada masyarakat balai di kalangan masyarakat Dayak Bukit, yang pada dasarnya masih berlaku sampai sekarang. Daerah lembah sungai-sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus ini nampaknya wilayah pemukiman pertama masyarakat Banjar, dan di daerah inilah konsentrasi penduduk yang banyak sejak zaman kuno, dan daerah inilah yang dinamakan Pahuluan. Apa yang dikemukakan di atas menggambarkan terbentuknya masyarakat (Banjar) Pahuluan, yang tentu saja dengan kemungkinan adanya unsur Dayak Bukit ikut membentuknya.

## **2. Banjar batang banyu**

Masyarakat (Banjar) Batang Banyu terbentuk diduga erat sekali berkaitan dengan terbentuknya pusat kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah Banjar, yang barangkali terbentuk mula pertama di hulu sungai Negara atau cabangnya yaitu sungai Tabalong. Sebagai warga yang berdiam di ibukota tentu merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga menjadi kelompok penduduk yang terpisah. Daerah tepi sungai Tabalong adalah merupakan tempat tinggal tradisional dari suku Dayak Maanyan (dan Lawangan), sehingga diduga banyak yang ikut serta membentuk subsuku Batang Banyu, di samping tentu saja orang-orang asal Pahuluan yang pindah ke sana dan para pendatang yang datang dari luar. Bila di

Pahuluan umumnya orang hidup dari bertani (subsistens), maka banyak di antara penduduk Batang Banyu yang bermata pencarian sebagai pedagang dan pengrajin.

### **3. Banjar kuala**

Ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin (terbentuknya Kesultanan Banjarmasin), sebagian warga Batang Banyu (dibawa) pindah ke pusat kekuasaan yang baru ini dan bersama-sama dengan penduduk sekitar keraton yang sudah ada sebelumnya, membentuk subsuku Banjar. Di kawasan ini mereka berjumpa dengan suku Dayak Ngaju, yang seperti halnya dengan dengan masyarakat Dayak Bukit dan masyarakat Dayak Maanyan atau Lawangan, banyak di antara mereka yang akhirnya melebur ke dalam masyarakat Banjar, setelah mereka memeluk agama Islam. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar ibukota kesultanan inilah sebenarnya yang dinamakan atau menamakan dirinya orang Banjar, sedangkan masyarakat Pahuluan dan masyarakat Batang Banyu biasa menyebut dirinya sebagai orang (asal dari) kota-kota kuno yang terkemuka dahulu. Tetapi bila berada di luar Tanah Banjar, mereka itu tanpa kecuali mengaku sebagai orang Banjar.

Demikian kita dapatkan keraton keempat adalah lanjutan dari kerajaan Daha dalam bentuk kerajaan Banjar Islam dan berpadunya suku Ngaju, Maanyan dan Bukit sebagai inti. Inilah penduduk Banjarmasin ketika tahun 1526 didirikan. Dalam amalgamasi (campuran) baru ini telah bercampur unsur Melayu, Jawa, Ngaju, Maanyan, Bukit dan suku kecil lainnya diikat oleh agama Islam, berbahasa Banjar dan adat istiadat Banjar oleh difusi kebudayaan yang ada dalam keraton. Di sini kita dapatkan bukan suku Banjar, karena kesatuan etnik itu tidak ada, yang ada adalah grup atau kelompok besar yaitu kelompok Banjar Kuala, kelompok Banjar Batang Banyu dan Banjar Pahuluan.

Yang pertama tinggal di daerah Banjar Kuala sampai dengan daerah Martapura. Yang kedua tinggal di sepanjang sungai Tabalong dari muaranya di sungai Barito sampai dengan Kelua. Yang ketiga tinggal di kaki pegunungan Meratus dari Tanjung sampai Pelaihari. Kelompok Banjar Kuala berasal dari kesatuan-etnik Ngaju, kelompok Banjar Batang Banyu berasal dari kesatuan-etnik Maanyan, kelompok Banjar Pahuluan berasal dari kesatuan etnik Bukit. Ketiga ini

adalah intinya. Mereka menganggap lebih beradab dan menjadi kriteria dengan yang bukan Banjar, yaitu golongan Kaharingan, dengan ejekan orang Dusun, orang Biaju, Bukit dan sebagainya.

Ketika Pangeran Samudera mendirikan kerajaan Banjar, ia dibantu oleh orang Ngaju, dibantu patih-patihnya seperti Patih Balandean, Patih Belitung, Patih Kuwin dan sebagainya serta orang Bakumpai yang dikalahkan. Demikian pula penduduk Daha yang dikalahkan sebagian besar orang Bukit dan Manyan. Kelompok ini diberi agama baru yaitu agama Islam, kemudian mengangkat sumpah setia kepada raja, dan sebagai tanda setia memakai bahasa ibu baru dan meninggalkan bahasa ibu lama. Jadi orang Banjar itu bukan kesatuan etnis tetapi kesatuan politik, seperti bangsa Indonesia.

## **2.2 Data premier**

### **2.2.1 Survei**

Sebelum melakukan pemotretan terlebih dahulu dilakukan survei untuk mengetahui situasi dan keadaan masyarakat sekitar Sungai Barito, melihat secara langsung keadaan alam, penduduk, pasar tradisional, nelayan, petani, dan kegiatan masyarakat sekitar Sungai Barito lainnya. Untuk menyisiri Sungai Barito dapat menggunakan kapal kecil atau klotok, kemudian berjalan menyisiri sungai.

Hasil survei yang didapa berbeda dengan yang dibayangkan oleh masyarakat yang belum mengetahui secara langsung keadaan masyarakat di sekita Sungai Barito, meskipun mereka hanya tinggal di atas ranting-ranting namun mereka memiliki ketekunan dan keuletan dalam menjalani kehidupannya, memang benar bahwa masyarakat sekitar Sungai Barito memiliki sifat yang saling memperhatikan antara tetangga.

### **2.2.2 Wawancara**

#### **2.2.2.1 M. Suriansyah (Tokoh budaya Banjarmasin)**

Merupakan salah satu tokoh budayawan Banjarmasin yang sangat mengetahui unsur-unsur budaya Banjar. Pertama yang tidak pernah berubah dan tidak akan berubah adalah budaya agama islam, dari dulu sampai dengan sekarang agama islam masih menjadi prioritas penduduk sekitar Sungai Barito. Yang kedua

adalah bahasa banjar namun masih dapat berubah, karena bahasa adalah hal yang biasa. Dan yang ketiga adalah budaya atau kehidupan sungai yang belum tentu bisa berubah karena masyarakat Banjarmasin adalah masyarakat yang agraris, yang tergantung pada sungai, danau, dan pemuatan. Bentuk rumah yang sangat khas di sekitar Sungai Barito adalah di mulai dari depan rumah yang menghadap ke sungai . kemudian ruangan-ruangan yang ada di dalam rumah dan kemudian belakang rumah. Namun belakang rumah itu pun berbentuk sama seperti bagian depan rumah. Jadi depan rumah ada 2, yaitu depan rumah yang di pinggir jalanan dan depan rumah yang di pinggir sungai. Dari situ kegiatan perdagangan di air dapat dilakukan menggunakan klotok yang langsung dapat berenti di bagian depan rumah penduduk.

Untuk kegiatan mata pencarian warga dari dulu sampai dengan sekarang adalah “peunjunan”. Ini adalah salah satu kegiatan memancing untuk mendapatkan ikan yang kemudian akan di jual kepada masyarakat. Sehingga dari situlah salah satunya pasar terapung yang ada di sekitar muara Sungai Barito. (Wawancara di lakukan pada tanggal 7 Febuari 2011)

#### **2.2.2.2 Wirenhadi Soeprapto, Drs. (Pelatih fotografi)**

Menurut bapak Wirenhadi dalam melakukan pemotretan *human interest* ada 3 hal yang sangat penting, yaitu:

1. Foto harus punya karakter, misalkan saja cirri-ciri bahwa itu sungai Barito seperti perahunya berbentuk apa saja, karakter masyarakatnya, apa saja yang dijual.
2. Sebelum melakukan pemotretan perlu mempersiapkan mental, surat-surat yang di perlukan agar dapat memperlancar proses pemotretan, perlengkapan kamera yang mendukung sehingga dapat melakukan pemotretan dengan maksimal, dan memiliki konsep.
3. Cara pemotretan bisa berlaku seperti, bagaimana mendapatkan sudut pandang yang baik sehingga disaat melakukan pemotretan outdoor hal yang paling menentukan adalah *timing*. Apakah itu pagi hari, siang, ataupun malam hari. Selain itu peralatan seperti flash, dapat digunakan pada waktu-waktu yang tertentu. Kemudian sewaktu memotret dapat menentukan sudut *take* terlebih

dahulu, misalkan *high angle*, *human eye angle*, dll sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

Jadi kesimpulan dari *human interest* adalah foto-foto yang hampir sama dengan foto jurnalis. Foto-foto yang dasarnya adalah menggambarkan keunikan, kekhususan yang menarik tentang kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia hidup bersosial. Dan perilaku-perilaku yang unik masih bisa diambil dengan 2 hal, yaitu *candid* “secara dicuri” dan “di *pose*” atau di rencanakan. (Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Maret 2011)

### 2.2.3 Dokumentasi



Gambar 2.1 Wawancara M.Sruriansyah (Tokoh budaya Banjarmasin)



Gambar 2.2 Wawancara Wirenhadi Soeprapto, Drs. (Pelatih fotografi)



Gambar 2.3 Pasar terapung lokbaintan



Gambar 2.4 Proses barter di pasar terapung



Gambar 2.5 Transportasi masyarakat sekitar sungai



Gambar 2.6 Masyarakat menggunakan tanggai dan pupur basah



Gambar 2.7 Masyarakat menggunakan tanggai

## **2.3 Data sekunder**

### **2.3.1 Kabupaten Banjarmasin**

Kabupaten Banjar adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Martapura. Kabupaten ini memiliki luas wilayah  $\pm 4.688 \text{ km}^2$  dan berpenduduk sebanyak 506.204 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010). Motto daerah ini adalah “Barakat” yang artinya “Berkah” (bahasa Banjar).

Pada waktu pemerintahan Sultan Adam Alwasiqubillah telah dibuat untuk pertama kalinya ketetapan admin tertulis dalam menerapkan admin Islam di Kesultanan Banjar yang dikenal dengan undang-undang Sultan Adam.

Dari beberapa sumber disebutkan ada beberapa tempat yang menjadi kedudukan raja setelah pindah ke Martapura, seperti Kayu Tangi, Karang Intan dan Sungai Mesa. Tetapi dalam beberapa perjanjian antara Sultan Banjar dan Belanda, penanda tanganan di Bumi Kencana. Begitu juga dalam surat menyurat ditujukan kepada Sultan di Bumi Kencana Martapura. Jadi Keraton Bumi Kencana Martapura adalah pusat pemerintahan untuk melakukan aktivitas kerajaan secara formal sampai dihapuskannya Kesultanan Banjar oleh Belanda pada tanggal 11 Juni 1860.

Status Kesultanan Banjar setelah dihapuskan masuk ke dalam Karesidenan Afdeeling Selatan dan Timur Borneo. Wilayah dibagi dalam 4 afdeeling, salah satunya adalah afdeeling Martapura yang terbagi dalam 5 Distrik, yaitu Distrik Martapura, Distrik Riam Kanan, Distrik Riam Kiwa, Distrik Benua Empat dan Distrik Margasari. Selanjutnya terjadi perubahan dalam keorganisasian pemerintahan Hindia Belanda. Dibawah Afdeeling terdapat Onderafdeeling dan distrik. Afdeeling Martapura terdiri 3 onderafdeeling, salah satunya adalah onderafdeeling Martapura dengan distrik Martapura.

Perubahan selanjutnya Martapura menjadi onderafdeeling di bawah Afdeeling Banjarmasin. Afdeeling dipimpin oleh Controleur dan Kepala Distrik seorang Bumiputera dengan pangkat Kiai. Setelah kedaulatan diserahkan oleh pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia tanggal 27 Desember 1949, ditetapkan daerah Otonomi Kabupaten Banjarmasin. Daerah otonom Kabupaten Banjarmasin meliputi 4 Kawedanan.

DPRDS pada tanggal 27 Februari 1952, mengusulkan perubahan nama Kabupaten Banjarmasin menjadi Kabupaten Banjar yang disetujui dengan Undang-undang Darurat 1953, kemudian dikukuhkan dengan Undang-undang No. 27 Tahun 1959. (“Kabupaten Banjar” par. 1)

### **2.3.2 Objek wisata yang ada di sekitar sungai barito**

“Banjarmasin ini sebenarnya kaya akan potensi wisata, karena itu perlu kerjasama semua pihak untuk memajukan dunia pariwisata di Banjarmasin.

Dari sekian banyak potensi wisata itu salah satunya adalah Wisata Pasar Terapung Kuin, Wisata penggergajian kayu di Alalak, Wisata Masjid dan Makam Sultan Suriansyah, Wisata event Lomba Jukung di Sungai Martapura atau Lomba Tanglong, Wisata Naik Perahu menyusuri sungai-sungai di Kota Banjarmasin, Wisata ke Museum Wasaka di Banua Anyar. ” dan masjid-masjid bersejarah lainnya juga merupakan aset wisata yang bisa dijual kepada para wisatawan. Tinggal bagaimana kita mengemasnya sehingga menjadi sebuah nilai wisata yang menjual.

#### **2.3.2.1 Pasar terapung**

Pasar Terapung adalah pasar terapung tradisional yang berada di atas sungai Barito, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Para pedagang dan pembeli menggunakan jukung, sebutan perahu dalam bahasa Banjar. Pasar ini mulai setelah salat Subuh sampai selepas pukul sembilan pagi. Matahari terbit memantulkan cahaya di antara transaksi sayur-mayur dan hasil kebun dari kampung-kampung sepanjang aliran sungai Barito dan anak-anak sungainya.

Para pedagang wanita yang berperahu menjual hasil produksinya sendiri atau tetangganya disebut dukuh, sedangkan tangan kedua yang membeli dari para dukuh untuk dijual kembali disebut panyambangan. Keistemewaan pasar ini adalah masih sering terjadi transaksi barter antar para pedagang berperahu, yang dalam bahasa Banjar disebut “bapanduk”.

### 2.3.2.2 Pulau kembang

Pulau Kembang adalah sebuah delta yang terletak di tengah sungai Barito yang termasuk di dalam wilayah administrative kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, provinsi Kalimantan Selatan.

Pulau Kembang merupakan habitat bagi kera ekor panjang (monyet) dan beberapa jenis burung. Kawasan pulau Kembang juga merupakan salah satu obyek wisata yang berada di dalam kawasan hutan di Kabupaten Barito Kuala.

Di dalam kawasan hutan wisata ini terdapat altar yang diperuntukkan sebagai tempat meletakkan sesaji bagi “ penjaga” pulau Kembang yang dilambangkan dengan dua buah arca berwujud kera berwarna putih (Hanoman), oleh masyarakat dari etnis Tionghoa-Indonesia yang mempunyai kaul atau nazar tertentu. Seekor kambing jantan yang tanduknya dilapisi emas biasanya dilepaskan ke dalam hutan pulau Kembang apabila sebuah permohonan berhasil atau terkabul. Juru kunci pulau Kembang yang sedang membacakan doa untuk pezirah dari suku pribumi. Juru kunci pulau Kembang yang sedang membacakan doa untuk pezirah dari suku pribumi.

### 2.3.3 Referensi visual





Gambar 2.8 Referensi Human Interest

Sumber :

<http://www.facebook.com/#!/mariniphography>  
<http://erickgalleries.blogspot.com/p/human-interest.html>  
<http://fungicrew.wordpress.com/category/human-interest/>  
<http://willy-ardian.blogspot.com/2010/11/belajar-human-interest.html>  
<http://taakuun.blogspot.com/2010/06/human-interest-pancoran-kota.html>

#### 2.4 Analisis data

Metode yang digunakan bersifat kualitatif, maksudnya meneliti suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran ataupun suatu kelas peristiwa dengan tujuan untuk membuat deskripsi gambaran mengenai fakta-fakta terhadap hubungan antar keadaan yang diselidiki.

Secara garis besar pemahaman kehidupan masyarakat sekitar muara sungai Barito di Banjarmasin mengedepankan perilaku-perilaku yang saling memperhatikan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, namun masyarakat Banjarmasin juga memiliki sifat yang kurang baik dalam bertutur kata, karena cara bertutur kata mereka dapat di katakan kasar, suka berbicara secara spontan dan “ceplas-ceplos”. Namun pada aslinya mereka tidak bermaksud

untuk kasar, karena itu adalah kebiasaan masyarakat Banjarmasin dalam bertutur kata.

Selain itu, nilai-nilai religi yang sangat kuat di Banjarmasin yaitu masyarakat yang identik dengan Islam, walaupun tidak semua penduduk Banjarmasin beragama Islam. Citra masyarakat Banjarmasin sebagai kaum muslim sangat kuat. Memeluk Islam merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Sejak pangeran Samudera dinobatkan sebagai sultan Suriansyah di Banjarmasin kira-kira 400 tahun yang lalu, Islam telah menjadi agama resmi.

Sebagian besar penduduk sekitar sungai Barito adalah petani, selain sebagai pedangang, pegawai negeri, pengrajin sagu, pengrajin atap rumbia dan pengrajin perahu. Mata pencharian tersebut sangat berhubungan dengan kondisi geografis sungai Barito yang didominasi oleh lingkungan sungai, lahan petani, dan perkebunan.

## **2.5 Kesimpulan analisis data**

Kehidupan masyarakat sekitar sungai Barito yang khas sebagaimana sudah diuraikan dalam analisis data, baik melalui survei dan wawancara dengan tokoh budayawan Banjarmasin M.Suriansyah.

Foto *human interest* berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat sekitar muara sungai Barito. Karena itu, kita sebagai manusia tentunya akan merasa lebih mudah mengerti dan merasakan segala aktivitas yang dilakukan seseorang secara wajar, dramatis dan menyentuh. Baik itu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas perdagangan, ataupun aktivitas budaya yang sering terlihat biasa bagi masyarakat sekitar, namun menarik bagi mata seorang pemotret.

Keberhasilan fotografi *human interest* ditentukan dari berbagai aspek yang menunjang. Yang seluruhnya diramu dan disatukan untuk menghasilkan foto yang mempunyai nilai estetis tinggi. Ketepatan menekan tombol pelepas rana kamera pada waktu yang pas yaitu saat obyek sedang mengekspresikan emosinya, menjadi kunci keberhasilan perekam obyek. Keberhasilan memotret obyek *human interest* tidak hanya berdasarkan peralatan canggih, melainkan kepekaan pada saat menangkap obyek.

Dengan adanya perancangan fotografi *human interest* dalam kehidupan masyarakat sekitar muara sungai Barito di Banjarmasin ini, diharapkan mampu menggugah minat para fotografer untuk mengabadikan *event-event* tertentu yang diadakan oleh masyarakat Banjarmasin sehingga akan membantu memperkenalkan kepada masyarakat luar kota, bagaimana menariknya kehidupan Banjarmasin yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sungai.